



Pesan Religi dalam Film Waktu Maghrib

Alpianor Alpianor¹, Ario Dwi Santidar², Surawan Surawan³

^{1,2,3} UIN Palangka Raya, Indonesia

fauzynasya@gmail.com¹, ariodwisantidar74@gmail.com², Surawan@iain-palangkaraya.ac.id³

Article Info

Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 20, 2025

Keywords:

Religious Message, Film, Semiotic Analysis.

ABSTRACT

Religious messages, encompassing *aqidah* (belief), *sharia* (religious practice), and *akhlak* (behavior), are often conveyed symbolically in films through scenes, dialogues, and plotlines. The Indonesian horror film "Waktu Maghrib" (Dusk Time) is a prime example, rich in moral and religious values, particularly those related to the beliefs surrounding the Maghrib (dusk) prayer time in Islamic tradition. The film narrates mysterious and horrifying events experienced by children in a village as dusk approaches, highlighting traditional prohibitions such as not leaving the house and the importance of guarding one's words, as utterances can become prayers with real consequences. Furthermore, the film emphasizes adherence to religious norms and teachings for personal and communal safety. This study employs a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis method to deconstruct the denotative, connotative, and mythical meanings hidden within the visual and narrative symbols of the film. The research focuses on the implicit religious messages embedded in the storyline, characters, and cultural symbols used in "Waktu Maghrib." The analysis reveals that the film contains several religious messages, including: (1) the prohibition of leaving the house at Maghrib time, reflecting values of protection and respect for prayer times; (2) the importance of guarding one's speech as a form of self-control and spiritual awareness; and (3) the obligation to obey religious teachings as a foundation for community life. These messages are conveyed both verbally and through cinematic symbols and atmosphere. It is hoped that this film can serve as a reflective medium, especially for the younger generation, to understand and internalize religious values through popular media like film.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 20, 2025

Keywords:

Pesan Religi, Film, Analisis Semiotika.

ABSTRAK

Pesan religi, yang mencakup aspek *akidah* (keyakinan), *syariah* (praktik keagamaan), dan *akhlak* (perilaku), sering disampaikan secara simbolis dalam film melalui adegan, dialog, dan alur cerita. Film horor Indonesia "Waktu Maghrib" adalah salah satu contoh yang kaya akan nilai moral dan keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan kepercayaan seputar waktu Maghrib dalam tradisi Islam. Film ini mengangkat kisah misterius dan horor yang dialami anak-anak di sebuah desa menjelang waktu Maghrib, menyoroti larangan tradisional seperti tidak keluar rumah dan pentingnya menjaga lisan karena ucapan bisa menjadi doa. Selain itu, film ini menekankan kepatuhan terhadap norma dan ajaran agama demi keselamatan diri dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk membongkar makna denotatif, konotatif, dan mitos yang tersembunyi dalam simbol visual dan naratif film. Fokus penelitian adalah pesan religi yang tersirat dalam alur cerita, karakter, serta simbol-simbol budaya yang digunakan dalam film "Waktu Maghrib". Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini mengandung beberapa pesan religi, di antaranya: (1) larangan keluar rumah saat waktu Maghrib sebagai cerminan nilai



perlindungan dan penghormatan terhadap waktu ibadah, (2) pentingnya menjaga ucapan sebagai bentuk kontrol diri dan kesadaran spiritual, dan (3) kewajiban menaati ajaran agama sebagai landasan hidup bermasyarakat. Pesan-pesan ini disampaikan secara verbal maupun melalui simbol dan suasana sinematik. Diharapkan film ini dapat menjadi media reflektif, terutama bagi generasi muda, untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui media populer.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Nama penulis: **Alpianor**

UIN Palangka Raya

Email: fauzynasya@gmail.com

Pendahuluan

Dakwah Islam merupakan sumber penting dalam perkembangan Islam di muka bumi ini. Disamping itu dakwah dan Islam merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena Islam berkembang melalui dakwah. Kegiatan dakwah dari dahulu sampai sekarang tidak akan berhenti dan selesai, karena dakwah merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam kapan saja dan dimana saja. Pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang di manifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan, yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad,1983:2). Agama dalam film sering direpresentasikan melalui simbolisme yang kuat. (Ismail, 2021).

Dalam sebuah film, karya film selalu mengandung pesan yang ingin disampaikan, baik dalam bentuk moral, pendidikan, dakwah dll. Sebagai salah satu media audio visual, film akan menjadi

sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan ini. Film dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif karena dilakukan dengan pendekatan seni budaya berdasarkan prinsip sinematik. Pesan-pesan dalam Film disajikan sebagai sebuah cerita sehingga memiliki dampak besar di publik (HUTASUHUT, 2023). Film Indonesia kerap mengandung pesan moral yang kuat terkait nilai-nilai Islam. (Rahmawati, 2021).

Film merupakan gabungan karya untuk menyampaikan pesan gambar bergerak, penggunaan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur yang di latar belakang merupakan cerita yang mengandung pesan yang diinginkan sutradara untuk menyampaikan kepada penonton film. Film dibuat dengan cerita yang mengandung pesan yang ditampilkan publik atau khalayak. Film menyampaikan pesannya melalui gambar gerakan, warna dan suara. Effendi (2000:207) mengatakan bahwa teknologi dan peralatan film berhasil menampilkan lebih banyak gambar yang sama dengan kenyataan. Dalam suasana bioskop yang suram, penonton menyaksikan sebuah cerita yang benar-benar terjadi di depannya. Film adalah fenomena sosial, psikologis dan estetika



yang kompleks, film tersusun dari cerita dan gambar yang disertai dengan kata-kata dan musik. Jadi, film adalah produksi multidimensi dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia menjadi semakin penting serta dalam media lainnya (Azhari, 2018). Mitologi dalam film Indonesia menampilkan sintesis antara modernitas dan tradisi. (Mubarok, 2024).

Mitos adalah sebuah cerita berisi pesan, mitos sama dengan cerita atau sesuatu yang orang katakan dan itu memiliki makna pernyataan seseorang. Mitos juga berkaitan dengan mitologi Bahasa Inggris yang diartikan sebagai studi atas mitos dan isi mitos. Menurut Roland Barthes (2011) mitos budaya massa adalah salah satu jenisnya ucapan atau cara berbicara. Oleh karena itu, mitos diartikan sebagai suatu sistem komunikasi dan mitos adalah pesan. Dalam konteks mitologi, mitos didefinisikan dengan bentuk yang disampaikan dalam pesan, yang terbentuk dengan baik secara tertulis maupun tidak langsung. Mitos juga memiliki pola tiga dimensi dalam sistem semiologis. Pola dimensi adalah tanda, makna, dan pertanda (Hasanah & Ratnasari, 2017). Mitos Roland Barthes muncul karena persepsi dari Roland sendiri bahwa di balik tanda-tanda tersebut ada makna lain Orang misterius pada akhirnya dapat melahirkan sebuah mitos. Jadi intinya bahwa mitos Roland Barthes lahir dari dibalik tanda-tanda dalam komunikasi setiap hari, baik secara tertulis maupun melalui media cetak (Asrofah, 2014).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti Pesan Religi dalam Film

Waktu Maghrib di sutradarai oleh Sidharta Tata dan di produseri oleh Gope T. Samtani. film Waktu Maghrib tayang mulai 9 Februari 2023, film ini ditonton mencapai 2 juta penonton, film ini di tujukan untuk audience 13+. Film Waktu Maghrib bercerita tentang mitos-mitos Indonesia yang diwariskan dan diyakini oleh seluruh penduduk suatu desa. Penduduk desa percaya bahwa dilarang keluar setelah gelap atau matahari terbenam. Pasalnya, saat waktu senja banyak makhluk gaib yang bisa mengancam kehidupan manusia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif. Jenis pencarian ini adalah pencarian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Menurut Roland Barthes, semiotika adalah ilmu yang mempelajari bagaimana kemanusiaan menafsirkan benda tidak hanya untuk membawa informasi tetapi juga konstruksi sistem struktur tanda (Barthes, 1972). Semiotika Roland Barthes ditempatkan di tengah tentang makna dalam dua tahap (dua urutan makna) yaitu denotasi dan konotasi. Analisis semiotika Roland Barthes juga terbagi menjadi tiga unsur: makna (1) Denotasi yang berarti tingkatan makna deskriptif dan literal dalam tataran sesungguhnya. (2) Konotasi ialah makna yang muncul dari penanda sehingga bermakna lebih luas seperti kepercayaan, sikap, ide-ide sosial, dll. (3) Mitos adalah tanda yang dinaturalisasi biarkan itu menjadi bentuk kebenaran di kepercayaan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN 1. HASIL

Scene 1, Adi dan Saman berjalam di depan rumah Ayu

Tabel 3.1 Adi dan Saman berjalam di depan rumah Ayu

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
 <p style="text-align: center;">Gambar 3.1</p> <p>Dialog: Ayah Ayu: sebelum maghrib harus sampe rumah loh Yu</p>	Scene 1, menceritakan adegan Ayu yang ingin mengantarkan makanan kepada pamanya, terlihat juga Adi dan Saman yang baru pulang dari sekolah
Tanda Denotatif (Denotatif Sign)	
Denotasi dalam scene 1 ini ditunjukkan melalui dialog antara Ayah Ayu dengan Ayu dengan nada bicara pelan dan ekspresi wajah yang cemas yang di lakukan Ayah Ayu	
Penanda Konotatif (conotative signifier)	Petanda Konotatif (Conotative Signified)
Ayah Ayu sangat tidak tenang hati melihat Ayu mengantarkan makanan di waktu surub	Ucapan Ayah Ayu yang mengatakan balik sebelum surub merupakan perintah untuk Ayu
Tanda Konotatif (Conotative Sign)	
Ayah Ayu yang mengatakan balik sebelum surub merupakan perintah untuk Ayu agar tidak balik sebelum adzan maghrib	

Hasil Analisis scene 1:

- a. Denotasi dalam scene 1 ini di tunjukan melalui dialog antara Ayah Ayu dengan Ayu di depan rumah. Ayah Ayu mengatakan kepada Ayu dengan nada bicara yang pelan dengan ekspresi wajah yang cemas dikarenakan Ayu yang akan mengantarkan makanan ke rumah pamanya di waktu maghrib.
- b. Konotasi dalam scene ini di tunjukan melalui ucapan Ayah Ayu yang menyatakan bahwa tindakan Ayu untuk

mengantar makanan kepada pamanya di waktu surub merupakan tindakan yang tidak perlu di lakukan, karena itu membuat Ayah ayu merasa tidak tenang hati. Media audiovisual efektif menyampaikan makna simbolik melalui narasi. (Susanti, 2016).

- c. Mitos dalam scene ini adalah dimaknai dari ucapan Ayah Ayu yang melarang Ayu untuk tidak boleh keluar rumah waktu maghrib.

Scene 2, Pak Ustadz yang sedang memberikan pembelajaran kepada anak-anak

Tabel 3.2 Pak Ustadz yang sedang memberikan pembelajaran kepada anak-anak

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
<div data-bbox="272 483 732 741" data-label="Image">  </div> <p data-bbox="411 750 580 786" style="text-align: center;">Gambar 3.2</p> <div data-bbox="272 792 732 1050" data-label="Image">  </div> <p data-bbox="411 1059 580 1095" style="text-align: center;">Gambar 3.3</p> <p data-bbox="215 1108 316 1144">Dialog:</p> <p data-bbox="215 1155 745 1263">Ustadz: sunnah nabi, nabi manganjurkan tidak keluar di satu awal malam. Bagaimana maksudnya?</p> <p data-bbox="215 1274 568 1310">Murid: waktu maghrib pak</p> <p data-bbox="215 1321 770 1393">Ustadz: betul, karena di waktu maghrib itu banyak setan-setan berkeliaran</p> <p data-bbox="215 1404 703 1476">Murid: tapi pak ustadz, kalo kita mau sholat di masjid bagaimana?</p> <p data-bbox="215 1487 727 1559">Ustadz: (tertawa) pinter itu. Pertanyaan yang bagus, ada yang mau menjawab?</p> <p data-bbox="215 1570 572 1606">(para murid hanya terdiam)</p> <p data-bbox="215 1617 766 1852">Ustadz: jawabanya, datanglah ke masjid lebih awal kalo bisa sebelum adzan, sekalian berlatih disiplin. Jadi, saya ingatkan jangan keluar rumah surub-surub (maghrib) kecuali kalo kalian mau ke masjid.</p>	<p data-bbox="799 488 1398 797">Scene 2, menceritakan tentang pak Ustadz yang sedang memberikan pembelajaran kepada anak anak mengenai anjuran nabi tentang tidak boleh keluar waktu maghrib dan di sceane ini juga pak Ustadz memberikan pemahaman kepada anak anak serta memberikan kesempatan kepada anak anak untuk bertanya jawab</p>



Tanda Denotatif (Denotatif Sign)	
Denotasi dalam scene 2 Pak Ustadz memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang tata krama keluar pada waktu maghrib. Dalam scene ini juga anak-anak berkesempatan untuk bertanya jawab dengan Pak Ustadz	
Penanda Konotatif (conotative signifer)	Petanda Konotatif (Conotative Signified)
Anak-anak sangat antusias mendengarkan pembelajaran dari Pak Uztadz	Ucapan Pak Ustadz yang mengatakan datanglah ke masjid lebih awal sama saja berlatih disiplin
Tanda Konotatif (Conotative Sign)	
Pak Ustadz yang mengatakan datanglah ke masjid lebih awal sama saja berlatih disiplin dengan mengamalkan anjuran sunnah nabi	

Hasil Analisis scene 2:

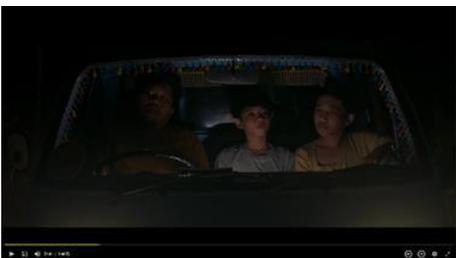
- a. Denotasi dalam scene 2 Pak Ustadz memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang tata krama keluar pada waktu maghrib dengan menggunakan nada tegas dan dengan ekspresi wajah yang ceria. Dalam scene ini juga anak-anak berkesempatan untuk bertanya jawab dengan Pak Ustadz mengenai larangan pada waktu maghrib. Film memiliki potensi besar sebagai alat dakwah yang menyentuh kalangan muda. (Harun, 2020).
- b. Konotasi dalam scene 2 ini Pak Ustadz yang memberikan wejangan kepada

anakanak datanglah ke masjid lebih awal sama saja seperti berlatih disiplin dengan mengamalkan anjuran sunnah nabi. Pendekatan semiotika Barthes mampu menggali makna ganda dari simbol dalam film. (Zahra, 2022).

- c. Mito scene ini adalah dimaknai ucapan Pak Ustadz yang melarang anak-anak untuk tidak keluar waktu maghrib. Pak Ustadz menganggap permasalahan tentang keluar pada waktu maghrib merupakan permasalahan yang serius dan harus dihindari oleh anak-anak

Scene 3, Adi dan Saman yang akan menonton wayang

Tabel 3.3 Adi dan Saman yang akan menonton wayang

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
<div data-bbox="252 387 708 645" data-label="Image">  </div> <p data-bbox="395 658 555 689">Gambar 3.4</p> <div data-bbox="252 734 708 992" data-label="Image">  </div> <p data-bbox="395 1005 555 1037">Gambar 3.5</p> <p data-bbox="213 1095 304 1126">Dialog:</p> <p data-bbox="207 1144 592 1176">Adi: kita sholat dulu saja Man</p> <p data-bbox="207 1193 738 1301">Saman: halah, nanti malah telat Di, sudah mulai surub ini loh untuk kali ini saja kita gak sholat</p> <p data-bbox="207 1332 687 1364">Adi: yo masa gak sholat kita toh Man</p> <p data-bbox="207 1382 751 1449">Saman: sudah nanti sholatnya di jamak di Masjid Jatipeni saja</p> <p data-bbox="207 1467 738 1615">Adi: pernah gak sih Man, kamu bayangin merdeka banget mau mancing ikan sepuasnya terus nek telat gak ada yang marahin</p> <p data-bbox="207 1632 738 1709">Saman: nah betul itu Di, biar guru bajigur itu gak cuma minggat biar mati sekalian</p> <p data-bbox="207 1727 738 1803">Pak supir: oi Man muncung mu itu Saman (suara ban pecah)</p>	<p data-bbox="767 396 1350 1081">Scene 3, Adi dan saman yang akan pergi menonton wayang di Desa Jatipeni. Mereka pergi menggunakan mobil yang mereka hadang di pinggir jembatan. Mereka pergi di waktu maghrib dan meninggalkan sholat maghrib demi menonton wayang. Di dalam mobil Adi dan Saman menyempahi Bu Woro agar cepat pergi dari kampung ini dan berharap Bu Woro meninggal. Tidak lama dari percakapan itu Saman melihat ada sesosok Jin Ummu Sibyan di pinggir jalan lalu ban mobil mereka pun pecah. Adi, Saman, dan Pak Supir turun dari mobil yang mereka naikin, saat sedang mengganti ban mobil tidak lama lewat Pak Mantri (Dokter) dan Pak Kades yang akan ke rumah Bu Woro, lalu mereka berhenti untuk memberitahu berita tentang kematian Bu Woro yang misterius.</p>
Tanda Denotatif (Denotatif Sign)	
<p data-bbox="207 1879 632 1955">Denotasi dalam scene 3, Adegan memperl</p> <p data-bbox="207 1964 1267 1995">jatipeni setelah pulang sekolah. di saat waktu menjelang maghrib Adi dan Saman</p>	<p data-bbox="751 1879 1278 1910">hatkan Saman dan Adi yang akan kedesa</p>



menonton wayang di desa jatipeni, Adi dan saman pun meninggalkan salat maghrib demi menonton wayang. Tidak lama kemudian Adi dan Saman yang sedang mengobrol di dalam mobil mengenai rasa kesalnya kepada Bu Woro setelah mendapatkan hukuman di sekolah karena mereka selalu terlambat dalam berangkat sekolah, dan di dalam mobil pun Adi dan saman menyumpahi Bu Woro untuk tidak Cuma minggat tapi mati sekalian.

Penanda Konotatif (conotative signifier)	Petanda Konotatif
	(Conotative Signified)
Adi dan saman menghiraukan salat maghrib untuk menonton wayang	Ucapan Saman yang mengatakan bahwa akan salat di masjid jatipeni adalah sebuah pengalihan pembicaraan
Tanda Konotatif (Conotative Sign)	
Saman yang mengatakan bahwa akan salat di masjid jatipeni adalah sebuah pengalihan pembicaraan. Sehingga Adi dan Saman tetap melanjutkan perjalanan menuju desa jatipeni untuk menonton wayang	

Hasil Analisis scene 3:

a. Denotasi dalam scene 3 Adegan memperlihatkan Saman dan Adi yang akan kedesa jatipeni setelah pulang sekolah. di saat waktu sudah mulai maghrib Adi dan Saman menonton wayang di desa jatipeni, Adi dan saman pun meninggalkan salat maghrib demi menonton wayang. Tidak lama kemudian Adi dan Saman yang sedang mengobrol di dalam mobil mengenai rasa kesalnya kepada Bu Woro setelah mendapatkan hukuman di sekolah. karena mereka selalu terlambat dalam berangkat sekolah, dan didalam mobil Adi dan Saman menyumpahi Bu Woro agar cepat pergi dari kampung ini dan berharap Bu Woro meninggal. Tidak lama dari percakapan itu Saman melihat ada sesosok Jin Ummu Sibyan di pinggir jalan lalu ban mobil mereka pun pecah. Adi, Saman, dan Pak Supir turun dari mobil yang mereka naikin, saat sedang mengganti ban mobil tidak lama lewat Pak Mantri (Dokter) dan

Pak Kades yang akan ke rumah Bu Woro, lalu mereka berhenti untuk memberitahu berita tentang kematian Bu Woro yang misterius. Film horor religi berperan ganda sebagai hiburan dan media dakwah. (Amalia, 2023).

- b. Konotasi dalam scene 3 ini Saman yang mengatakan bahwa akan salat di masjid jatipeni adalah sebuah pengalihan pembicaraan. Sehingga Adi dan Saman tetap melanjutkan perjalanan menuju desa jatipeni untuk menonton wayang. Tidak lama kemudian ucapan yang mereka lontarkan mengenai Bu Woro benar-benar terjadi.
- c. Mitos scene 3 ini adalah di maknai dari ucapan Adi dan Saman yang terjadi di dalam mobil, mereka menganggap perkataan mereka hanya sebuah lelucon dan candaan. Akan tetapi obrolan mereka yang terlalu tabu untuk di ucapkan diwaktu maghrib.

Scene 4, Ayu pergi di waktu maghrib dan Ayah Ayu melarangnya Tabel 3.4 Ayu pergi di waktu maghrib dan Ayah Ayu melarangnya

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
<div style="text-align: center;">  <p>Gambar 3.6</p> </div> <p>Dialog: Ayah Ayu: Yu mau kemana? Ayu: salat maghrib Ayah Ayu: lolololo ini situasinya lagi gawat Yu. Bondan sama Adi saja belum di temukan, iki meh surub Ayu: gapapa Pak justru Ayu mau sembayang biar Bondan sama Adi cepat ketemu. Assalamu'alaikum Ayah Ayu: Wa'alaikumussalam. Ojo balik telat ya Yu</p>	<p>Scene 4, Terlihat Bapak Ayu yang sedang memperingatkan Ayu untuk tidak pergi di saat waktu maghrib, mengingat situasi desanya yang sangat tidak aman karena Adi dan Bondan yang masih hilang dan belum di temukan sampe sekarang. Ayu pun teteap ingin pergi ke masjid untuk salat maghrib.</p>
Tanda Denotatif (Denotatif Sign)	
<p>Terlihat Bapak Ayu dengan ekspresi wajah marah dan suara yang tegas sedang memperingatkan Ayu untuk tidak pergi di saat waktu maghrib, mengingat situasi desanya yang sangat tidak aman karena Adi dan Bondan yang masih hilang dan belum di temukan sampe sekarang. Ayu pun teteap ingin pergi ke masjid untuk salat maghrib.</p>	
Penanda Konotatif (conotative signifier)	Petanda Konotatif (Conotative Signified)
Ayu yang kekeh ingin pergi ke masjid	Ayah Ayu yang berekspresi marah dengan suara nada tegas
Tanda Konotatif (Conotative Sign)	
<p>Terlihat muka Ayah Ayu yang sedang murka karena Ayu yang ingin pergi ke masjid di waktu surub</p>	

Hasil Analisis scene 4:

- a. Denotasi dalam scene 4 Terlihat Bapak Ayu dengan ekspresi wajah marah dan suara yang tegas sedang memperingatkan Ayu untuk tidak pergi

di saat waktu maghrib, mengingat situasi desanya yang sangat tidak aman karena Adi dan Bondan yang masih hilang dan belum di temukan sampe



- sekarang. Ayu pun teteap ingin pergi ke masjid untuk salat maghrib.
- b. Konotasi dalam scene 4 ini Terlihat muka Ayah Ayu yang sedang murka karena Ayu yang ingin pergi ke masjid di waktu surub. Mengingatkan Adi dan Bondan yang belum di temukan sampai sekarang. Bersamaan dengan situasi desa yang belum stabil
 - c. Mitos scene 4 Ayu yang kekeh ingin berangkat ke masjid dalam kondisi desa yang kurang stabil. Di karenakan Adi dan Bondan yaang belum ketemu sampai waktu mulai surub. Didalam perjalanan Ayu menuju masjid terlihat sesosok Adi yang sudah kerasukan jin ummu sibyan mulai mengganggu Ayu.

Scene 5, semua warga meluapkan emosinya ke Karta
Tabel 3.5 Semua warga meluapkan emosinya ke Karta

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
<p>Dialog:</p> <p>Warga : (soal jimat) ini sudah jelas pelakunya adalah Karta. Dia yang suka naroh jimat ini!. Ini musryik ini musryik. Sekarang kita kerumah Karta</p> <p>Warga: ayo langsung ke tempat Karta Karta : salah ku apa?</p> <p>Warga : iki koe kan sing masang (jimat) goro-goro koe anaku kesurupan</p> <p>Karta : koe ki kabeh kena sihir</p> <p>Warga : (memukul karta)</p> <p>Bapak Ayu : stop desa ini sudah kebanyakan perkara gak usah menambah perkara lagi</p>	<p>Scene 5, Bapak Adi yang menyadari bahwa Karta pernah meletakkan jimat itu di depan rumahnya, semua warga juga menyadari akan jimat itu. Akan tetapi, apa yang di lakukan Karta sebenarnya hal yang baik agar menahan teror dari jin ummu sibyan. Semua warga sudah tidak percaya mengingat kondisi desa yang sudah genting akan teror pada waktu maghrib. Semua warga pun mendatangi rumah Karta.</p> <p>Sesampainya warga di rumah Karta, mereka langsung mengetuk pintu rumah Karta secara keras dan menarik Karta keluar secara paksa. Sedikit perbincangan di antara Warga dan Karta, tidak lama kemudian Warga langsung memukuli Karta dan meminta Karta untuk mengakui kesalahannya mengenai jimat tersebut. Namun, Karta hanya diam dan rela di pukulin. Warga pun membawa Karta ke rumah kosong untuk mengurung Karta dan mengikatnya, lalu Warga meminta Hansip untuk berjaga di depan rumah tempat Karta di kurung.</p>
<div style="text-align: center;">  <p>Gambar 3.7</p> </div>	<div style="text-align: center;">  <p>Gambar 3.8</p> </div>



Tanda Denotatif (Denotatif Sign)	
<p>Bapak Adi yang menyadari bahwa Karta pernah meletakkan jimat itu di depan rumahnya, semua warga berekspresi marah karena mengetahui hal itu. Akan tetapi, apa yang di lakukan Karta sebenarnya hal yang baik agar menahan teror dari jin ummu sibyan. Semua warga sudah tidak percaya mengingat kondisi desa yang sudah genting akan teror pada waktu maghrib. Semua warga pun mendatangi rumah Karta.</p>	
<p>Sesampainya warga di rumah Karta, mereka langsung mengetuk pintu rumah Karta secara keras dan menarik Karta keluar secara paksa. Sedikit perbincangan di antara Warga dan Karta, tidak lama kemudian Warga langsung memukuli Karta dan meminta Karta untuk mengakui kesalahannya mengenai jimat tersebut. Namun, Karta hanya diam dan rela di pukulin. Warga pun membawa Karta ke rumah kosong untuk mengurung Karta dan mengikatnya, lalu Warga meminta Hansip untuk berjaga di depan rumah tempat Karta di kurung.</p>	
Penanda Konotatif (conotative signifier)	Petanda Konotatif (Conotative Signified)
<p>Warga yang terlalu gegabah sehingga mengakibatkan karta menjadi tercela</p>	<p>Warga yang main hakim sendiri dan merugikan orang lain</p>
Tanda Konotatif (Conotative Sign)	
<p>Warga yang terlalu gegabah sehingga karena main hakim sendiri yang mengakibatkan karta menjadi tercela dan merugikan orang lain. Bapak Ayu yang menengahi semua warga untuk berhenti memukuli Karta. Menurut Bapak Ayu hal ini tidak perlu di besar-besarkan karena melihat situasi desa yang semakin tidak kondusif.</p>	

Hasil Analisis scene 5:

a. Denotasi dalam scene 5 Bapak Adi yang menyadari bahwa Karta pernah meletakkan jimat itu di depan rumahnya, semua warga berekspresi marah karena mengetahui hal itu. Akan tetapi, apa yang di lakukan Karta sebenarnya hal yang baik agar menahan teror dari jin ummu sibyan. Semua warga sudah tidak percaya mengingat kondisi desa yang sudah genting akan teror pada waktu maghrib. Semua warga pun mendatangi rumah Karta. Sesampainya warga di rumah Karta, mereka langsung mengetuk pintu rumah Karta secara keras dan menarik Karta keluar secara paksa. Sedikit perbincangan di antara Warga dan Karta, tidak lama kemudian

Warga langsung memukuli Karta dan meminta Karta untuk mengakui kesalahannya mengenai jimat tersebut. Namun, Karta hanya diam dan rela di pukulin. Warga pun membawa Karta ke rumah kosong untuk mengurung Karta dan mengikatnya, lalu Warga meminta Hansip untuk berjaga di depan rumah tempat Karta di kurung.

b. Konotasi dalam scene 5 ini Warga yang terlalu gegabah sehingga karena main hakim sendiri yang mengakibatkan karta menjadi tercela dan merugikan orang lain. Bapak Ayu yang menengahi semua warga untuk berhenti memukuli Karta. Menurut Bapak Ayu hal ini tidak perlu

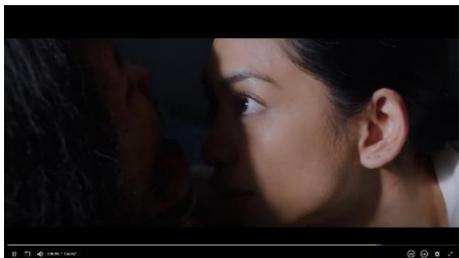
di besar-besarkan karena melihat situasi desa yang semakin tidak kondusif.

c. Mitos scene 5 ini semua warga yang tidak mempercayai akan jimat penangkal jin ummu sibyan. Warga masih menganggap permasalahan yang ada di desa ini ulah si Karta. Karta pun

menjadi lebih agresif setelah di tangkap di karenakan ingin membuktikan kepada semua warga akan kebenaran tentang jimat itu. Dakwah modern kini memanfaatkan media film sebagai sarana utama. (Lubis, 2023).

Scene 6, Bu Ningsih adalah sesosok jin Ummu sibyan

Tabel 3.6 Bu Ningsih adalah sesosok jin Ummu sibyan

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
 <p>Gambar 3.9</p> <p>Dialog: Bu Ningsih: Pak Le mu cerita apa tentang Ibu?, cerita banyak? kamu mau tau sesuatu Yu?, aku ingat Karta aku ingat sekali wajah masa kecilnya mirip dengan wajahmu Yu Ayu: (memperlihatkan jimatnya ke Bu Ningsih) Bu Ningsih: (bereaksi) Bu Ningsih: jangan percaya takhayul Yu nanti kamu celaka sambil tertawa Bu Ningsih: tapi kalo Ibu boleh mengingatkan jangan ikut campur, kamu akan mendapatkan gilirannya Yu sama kaya teman- teman mu yang lain. Mati lewih becik kanggo koe (sambil tertawa)</p>	<p>Scene 6 ini Bu Ningsih beralasan kepada Bapak Ayu untuk menjenguk Ayu yang sedang sakit, padahal ia ingin menemui Ayu untuk memperingati Ayu agar tidak ikut campur terlalu dalam tentang masalah yang sedang terjadi di desanya. Lalu Bu Ningsih berbicara kepada Ayu bahwa dia akan mendapatkan gilirannya seperti temantemannya yang lain, tepat di sebelah telinga kanan Ayu sambil berubah wujud menjadi jin ummu sibyan.</p>
Tanda Denotatif (Denotatif Sign)	
<p>Bu Ningsih beralasan kepada Bapak Ayu untuk menjenguk Ayu yang sedang sakit, padahal ia ingin menemui Ayu untuk memperingati Ayu agar tidak ikut campur terlalu dalam tentang masalah yang sedang terjadi di desanya. Lalu Bu Ningsih berbicara kepada Ayu bahwa dia akan mendapatkan gilirannya seperti temantemannya yang lain, tepat di sebelah telinga kanan Ayu sambil berubah wujud menjadi jin ummu sibyan.</p>	



Penanda Konotatif (conotative signifier)	Petanda Konotatif (Conotative Signified)
Bu Ningsih yang mengatakan kepada Ayu jangan campur tangan urusanku	Bu Ningsih yang mengatakan mati lewih becik kanggo koe
Tanda Konotatif (Conotative Sign)	
Bu Ningsih yang secara terang terangan bilang ke Ayu agar tidak campur tangan dengan masalah yang ada di desa ini. Bu Ningsih mengatakan kepada Ayu mati lewih becik kanggo koe.	

Hasil Analisis scene 6:

- a. Denotasi dalam scene 6 Bu Ningsih beralasan kepada Bapak Ayu untuk menjenguk Ayu yang sedang sakit, padahal ia ingin menemui Ayu untuk memperingati Ayu agar tidak ikut campur terlalu dalam tentang masalah yang sedang terjadi di desanya. Lalu Bu Ningsih berbicara kepada Ayu bahwa dia akan mendapatkan gilirannya seperti teman-temannya yang lain, tepat di sebelah telinga kanan Ayu sambil berubah wujud menjadi jin ummu sibyan.
- b. Konotasi dalam scene 6 Bu Ningsih yang secara terang terangan bilang ke Ayu agar tidak campur tangan dengan masalah yang ada di desa ini. Bu Ningsih mengatakan kepada Ayu mati lewih becik kanggo koe.
- c. Mitos scene 6 ini adalah perkataan Bu Ningsih kepada Ayu yang akan mendapatkan giliran seperti teman-temannya. Perkataan Bu Ningsih seakan akan menghantui pikiran Ayu yang sedang sakit.

Scene 7, Karta yang menyelamatkan desa dan membersihkan desa dari teror jin ummu sibyan

Tabel 3.7 Karta yang menyelamatkan desa dan membersihkan desa dari teror jin ummu sibyan

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
 <p>Gambar 3.10 Dialog: Karta: (mengumandangkan adzan di tempat persembunyian jin)</p>	<p>Scene 7 ini beradegan Di saat Adi ingin menggapai tangan dari jin di tepi sungai tidak lama kemudian datanglah Karta dan Ayu yang menyelamatkan Adi. Lalu Karta membakar tempat persembunyian dari jin Ummu Sibyan dan mengumandangkan adzan. Adi pun terselamatkan dan keadaan kampung pun membaik.</p>



Tanda Denotatif	(Denotatif Sign)
Adekan Karta yang membakar tempat pe mengumandangkan adzan di tempat itu	rsembunyian jin di waktu maghrib, dan dengan ekspresi terharu karena berhasil
semua teroran yang ada di desanya dan be ummu sibyan	rhasil menyelamatkan anak kecil dari jin
Penanda Konotatif (conotative signifer)	Petanda Konotatif (Conotative Signified)
Adi yang akan menggapai tangan jin ummu sibyan	Adi yang ke rasukan dari jin itu seakan mengikutinya dari tepi sungai
Tanda Konotatif (Conotative Sign)	
Adi yang tidak sadarkan diri seolah-olah ingin menggapai tangan dari jin ummu sibyan, dikarenakan Adi yang sudah sangat dalam akan kerasukan yang terjadi selama kematian Saman. Ayu yang berhasil membantu menarik kesadaran Adi.	

Hasil Analisis scene 7:

- a. Denotasi dalam scene 7 ini Adegan Karta yang membakar tempat persembunyian jin di waktu maghrib, dan mengumandangkan adzan di tempat itu dengan ekspresi terharu karena berhasil semua teroran yang ada di desanya dan berhasil menyelamatkan anak kecil dari jin ummu sibyan Mitos membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas spiritual. (Angeline, 2015).
- b. Konotasi dalam scene 7, Adi yang tidak sadarkan diri seolah-olah ingin menggapai tangan dari jin ummu

sibyan, dikarenakan Adi yang sudah sangat dalam akan kerasukan yang terjadi selama kematian Saman. Ayu yang berhasil membantu menarik kesadaran Adi.

- c. Mitos scene ini adalah di maknai dari ucapan Karta yang menganggap bahwa jimat yang ia buat berhasil menangkal semua jin yang ada di desanya. Banyaknya anggapan warga yang salah kepada Karta akan hal yang mereka lakukan. Representasi agama dalam media mempengaruhi persepsi masyarakat. (Kurniawan, 2019).

Pembahasan

Seperti apa pun bentuk dan cerita yang terkandung dalam mitos, cerita-cerita ini adalah elemen dasar dari setiap agama yang ada di dunia. Mitos menceritakan mengenai kepercayaan terhadap kekuatan yang lebih besar dari manusia, dari mana manusia berasal, dan bagaimana interaksi yang seharusnya dilakukan oleh manusia dengan kekuatan yang lebih besar ini. Walaupun terkesan fiksi, tidak dapat

dipungkiri bahwa mitos menceritakan kebenaran mengenai manusia (Angeline, 2015).

Film di mulai dengan pengenalan karakter-karakter utama dan latar belakang pemeran. Film di mulai saat kemarahan Adi dan Saman terhadap Bu Woro mencapai puncaknya ketika pemeran mengucapkan perkataan yang tabu berupa sumpahan kepada guru tersebut saat adzan maghrib berkumandang. Waktu maghrib



memberikan legenda yang tersebar di masyarakat Indonesia dan dipersiapkan oleh setoap penduduk di desa tersebut. Bukan hal yang umum bagi mereka berkeluaran di waktu maghrib mulai melabuhkan diri atau ketika matahari terbenam. Karena di waktu maghrib banyak ancaman yang berasal dari entitas gaib yang dapat mengancam manusia.

Adekan yang memukau terjadi ketika Adi sedang melaksanakan shalat Maghrib yang kemudian terdengar suara menyeramkan untuk mengganggu shalatnya. Di awal kisah, seorang anak perempuan dengan penuh kekhawatiran mengajak dua anak laki-laki yang tengah bermain agar mereka segera pulang karena waktu maghrib telah tiba. Dalam ketakutan, anak perempuan itu memperingatkan mereka tentang bahaya diculik oleh hantu jika mereka tak segera berlindung di rumah. Seperti efek domino, warga di sekitar anakanak itu dengan cepat menghentikan segala aktivitas luar dan berlarian menuju ke dalam rumah masing-masing saat maghrib menjelang. Film Waktu Maghrib terus berlanjut dengan penuh ketegangan, mengungkap teror yang tak henti-hentinya menghantui warga desa tersebut. Keadaan semakin mencekam ketika Adi (Ali Fikry), Saman (Bima Sena), dan Ayu (Nafiza) menjadi korban serangan fisik dan rohani yang mengerikan. Film Waktu Maghrib menggambarkan momen terakhir dengan Adi keluar dari liang lahatnya, sedangkan Saman merasakan ketidaknyamanan yang luar biasa saat pintu tiba-tiba tertutup, dan sesuatu yang tidak diketahui ada dibaliknya. Semiotika Barthes membantu mengungkapkan pesan tersembunyi dalam narasi film. (Sari, 2015).

Kesimpulan

Film "Waktu Maghrib" mengisahkan kisah seram yang berawal dari desa terpencil bernama Desa Jatijajar, Jawa Tengah, di mana tiga anak bernama Adi, Saman, dan Ayu tinggal. Mereka sering membantu keluarga mereka di ladang, yang mengakibatkan keterlambatan mereka ke sekolah. Guru mereka, Bu Woro, dikenal karena ketegasan dan kedisiplinannya yang tinggi. Kesal dengan hukuman yang sering mereka terima, Adi dan Saman mengutuk Bu Woro agar mati saat adzan Maghrib. Kejadian mengerikan terjadi ketika keinginan mereka terkabul secara tragis dan Bu Woro meninggal secara mengenaskan. Sejak saat itu, Adi dan Saman mulai mengalami teror supranatural yang menakutkan, yang mengancam nyawa mereka dan membuat mereka sering kesurupan.

Saran

Penelitian ini hanya sebatas pada seperti apa pesan religi yang ada dalam film menggunakan metode analisis semiotika milik Roland Barthes dan tidak memakai metode lainnya. Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang akan melanjutkan untuk memakai metode lainnya. Metode yang berbeda akan memberikan sebuah hasil yang berbeda, sehingga memungkinkan peneliti yang akan melanjutkan menemukan sebuah temuan baru dalam analisisnya.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2020). Pendidikan Karakter dalam Media Film. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 65–78.
- Amalia, N. (2023). Dakwah Kultural dalam Film Horor Religi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 17(2), 50–62.



- Angeline, M. (2015). Mitos dan Budaya. *Humaniora*, 6(2), 190. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i2.3325>
- Asrofah. (2014). Semiotik Mitos Roland Barthes Dalam Analisis Iklan Di Media Massa. *Jurnal Sasindo*, 2(1), 1–14.
- Azhari, N. H. (2018). *Film Dokumenter Expository “Wakaf Cahaya”*. *Kebudayaan*, 022, 1–47. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/39253>
- Barthes, R. (2012). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Fadillah, R. (2021). Semiotika Roland Barthes dalam Iklan Produk Halal. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 20–33.
- Handayani, D. (2023). Representasi Ketakutan Kolektif dalam Film Horor. *Jurnal Psikologi Budaya*, 12(1), 32–48.
- Harun, M. (2020). Film sebagai Media Dakwah Efektif. *Jurnal Dakwah Islamiyah*, 5(1), 41–56.
- Hasanah, U., & Ratnasari, A. (2017). *Mitos-Mitos Budaya Massa Dalam Novel Anatomi Rasa Karya Ayu Utami: Kajian Semiotika Roland Barthes*. Repository STKIP PGRI Bangkalan.
- Hutasuhut, A. A. (2023). *Pesan Dakwah dalam Film 'Tarung Sarung'*.
- Ismail, A. (2021). Agama dan Symbolisme dalam Film. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 10(1), 34–49.
- Kurniawan, T. (2019). Media dan Representasi Nilai Agama. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 101–118.
- Lubis, F. (2023). Dakwah Melalui Film di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Dakwah*, 10(1), 88–102.
- Mubarok, A. (2024). Mitologi dan Modernitas dalam Sinema Indonesia. *Jurnal Budaya Nusantara*, 9(2), 44–57.
- Nugroho, A. (2023). Representasi Mitos Lokal dalam Film Horor. *Jurnal Seni & Budaya*, 11(1), 12–26.
- Nurfadilah, L. (2020). Film Religi sebagai Media Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 87–100.
- Putri, D. (2022). Mitos dan Realitas Sosial dalam Film Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, 8(3), 78–89.
- Rahmawati, I. (2021). Representasi Nilai Islam dalam Film Indonesia. *Jurnal Komunika*, 15(2), 45–59.
- Sari, W. (2015). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film. *Jurnal Komunikasi*, 6(1), 13–29.
- Sobur, A. (2019). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Susanti, L. (2016). Kajian Semiotika dalam Media Audiovisual. *Jurnal Linguistik*, 13(1), 25–36.
- Wijaya, R. (2017). Pesan Moral dalam Film Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Komunikasi*, 4(2), 66–78.
- Yusuf, M. (2018). Dakwah dan Media Digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 15–30.
- Zahra, F. (2022). Semiotika Barthes dalam Film dan Televisi. *Jurnal Kajian Media*, 14(2), 59–70.